

**ANALISIS *FRAUD PENTAGON* DALAM  
MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*  
MENGUNAKAN *BENEISH M-SCORE MODEL*  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKUR SEKTOR INDUSTRI BARANG  
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA TAHUN 2014-2018)**

**1<sup>st</sup>Sara Nuranggraini, 2<sup>nd</sup> Muhammad Yusuf**

Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

DKI Jakarta, Indonesia

[saranuranggraini1601@gmail.com](mailto:saranuranggraini1601@gmail.com); [myusuf@stei.ac.id](mailto:myusuf@stei.ac.id)

**Abstract** – *Fraud is an intentional act by one or more individuals in management or those charged with governance, employees, and third parties that involves the use of deception to gain an advantage unfairly or violating the law. According to the Association of Certified Fraud Examiners, there are several types of fraud, including corruption, asset misappropriation, and fraudulent statement. This study aims to provide empirical evidence about the effect of fraud pentagon analysis in detecting financial statement fraud using Beneish M-Score model in manufacturing companies of the consumer goods sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sampling method used in this study was a purposive sampling method with a sample of 21 companies during the observation period of 5 years in a row so that the total sample was 105. Hypothesis testing was performed using the multiple linear regression method with SPSS 21 software. The results of this study prove that financial stability, ineffective monitoring, auditor's opinion, change in directors can be used in detecting financial statement fraud. Meanwhile frequent numbers of CEO's pictures can't be used in detecting financial fraud.*

**Keywords:** *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Auditor's Opinion, Change in Directors, Frequent Number of CEO's Pictures, Financial Statement Fraud*

**Abstrak** – *Fraud adalah tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan penipuan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Menurut Asosiasi of Certified Fraud Examiners terdapat beberapa jenis penipuan, antara lain korupsi, penyalahgunaan asset, dan pernyataan penipuan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang*

*pengaruh analisis fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Beneish M-Score pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling dengan jumlah sampel 21 perusahaan selama periode pengamatan 5 tahun berturut-turut sehingga jumlah sampel sebanyak 105. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda dengan software SPSS 21. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, opini auditor, perubahan direksi dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara frekuensi foto CEO tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.*

**Kata Kunci:** *Financial Stability, Ineffective Monitoring, Auditor's Opinion, Change in Directors, Frequent Number of CEO's Pictures, Financial Statement Fraud*

## I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan landasan yang digunakan oleh para pemakai informasi keuangan untuk mengetahui kinerja dari suatu perusahaan, serta menjadi sarana komunikasi dari entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyampaikan keadaan terkait kondisi keuangan perusahaan. Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan, maka para pemakai informasi laporan keuangan dapat mengambil keputusan ekonomi yang bersifat *financial*. Banyak perusahaan yang bekerja keras agar keuangan perusahaan tetap stabil dan terus meningkat agar perusahaan tetap mendapat nilai baik dari para pemakai informasi laporan keuangan di pasar modal sehingga menimbulkan adanya suatu tuntutan dari pengguna laporan keuangan. Dengan adanya tersebut, maka timbullah suatu usaha dari pihak manajemen perusahaan yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan baik yang legal maupun ilegal terhadap laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Selain untuk menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan, alasan lain dilakukan kecurangan adalah agar laporan keuangan terlihat baik, dengan menyajikan laba yang tinggi sehingga banyak investor yang tergiur untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Tak hanya itu, imbasnya pun manajemen akan mendapatkan bonus atas “usaha” memaksimalkan laba tersebut.

Akibat yang timbul dari *fraud* bagi investor yaitu akan menyesatkan investor sebagai pengguna laporan keuangan, ketika ada salah saji material dalam laporan keuangan, maka informasi tersebut tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan informasi yang sebenarnya (Molida, 2014). Kemudian bagi perusahaan tentunya akan tercorengnya citra perusahaan sehingga berkurangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. *Fraud* bukan hanya merusak kepercayaan publik khususnya investor, namun juga merusak nilai-nilai dari prinsip akuntansi itu sendiri.

Salah satu perusahaan yang pernah terlibat skandal *fraud* adalah PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia, salah satu perusahaan yang terindikasi melakukan salah saji dalam laporan keuangannya. PT Garuda Indonesia membuat publik heran setelah mengumumkan laba bersih tahun 2018 sebesar US\$809,85 ribu atau setara dengan Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per US\$) setelah tahun sebelumnya menderita kerugian sebesar US\$216,5 juta. Rupanya dalam penyusunan laporan keuangan tersebut, PT Garuda memasukkan pendapatan dari kerjasama dengan PT Mahata

Aero Teknologi yang memiliki utang terkait pemasangan *wifi* yang belum dibayarkan. Laporan keuangan PT Garuda Indonesia dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kasus ini pun turut menyeret Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO International*) serta akuntannya, Kasner Sirumapea yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. Akibat dari tindakan tersebut, saham PT Garuda Indonesia mengalami ambles sehingga banyak merugikan investor.

Selain PT Garuda Indonesia ada beberapa perusahaan di Indonesia yang juga terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangannya, antara lain PT Hanson Internasional Tbk dan PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk. Selain di Indonesia, pelanggaran atas laporan keuangan juga banyak menimpa perusahaan di luar negeri antara lain Enron, WorldCom, dan Satyam Computer Service.

Seiring berjalannya waktu dan hasil dari evaluasi pada setiap kecurangan laporan keuangan yang terjadi maka dikemukakan kondisi-kondisi yang memungkinkan pelaku kecurangan melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Seperti teori yang dicetuskan pertama kali di tahun 1953 oleh Cressey yang kita kenal dengan nama *Fraud Triangle Theory*. Dalam teori tersebut, dikatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan terjadi diiringi dengan tiga kondisi yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Kemudian pada tahun 2004, Wolfe dan Hermason melakukan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Cressey. Teori tersebut dikenal dengan *Fraud Diamond Theory*. Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yaitu *capability* dari hal tersebut terbentuklah *The New Fraud Diamond*.

Dan pada tahun 2011, Crowe Howard mengembangkan kondisi-kondisi yang memungkinkan seseorang ataupun kelompok melakukan *financial statement fraud*. Teori ini menambahkan elemen arogansi sebagai pelengkap dari teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Teori tersebut dikenal dengan *Fraud Pentagon Theory* karena memuat lima kondisi antara lain *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kapabilitas/kemampuan), dan *arrogance* (arogansi).

Berdasarkan kasus kecurangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di atas, serta ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai kondisi-kondisi yang mendasari terjadinya kecurangan laporan keuangan menjadi dasar dalam penulisan penelitian ini. Terdapat beberapa faktor yang mendasari seseorang atau manajemen dalam melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, serta arogansi. Penelitian ini bermaksud untuk menguji mengenai analisis *fraud pentagon* dalam mendeteksi *financial statement fraud* dengan menggunakan Beneish M-Score model. Penelitian ini menggunakan studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

## **II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu kontrak yang melibatkan satu atau lebih orang, dalam hal ini *principal* mempekerjakan orang lain (*agent*) dengan tujuan untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan kepada *agent* tersebut wewenang dalam pengambilan keputusan yang tepat dan terbaik untuk *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam teori keagenan, pemegang saham (*principals*) dan manajer perusahaan (*agent*) sama-sama memiliki peran dan kepentingan masing-masing. Pihak manajemen diberikan kepercayaan untuk mengelola perusahaan dan diberikan kuasa untuk pengambilan keputusan terbaik yang kemudian dipertanggungjawabkan kepada para pemegang saham. Teori keagenan menjadi suatu acuan bisnis dan merupakan sebagai landasan dasar dalam perusahaan. Teori tersebut memberikan

gambaran tentang adanya korelasi atau hubungan *principal* dengan *agent* (manajemen) pada *nexus of contract* atau perjanjian kerja sama.

Ketika kontrak telah sama-sama disetujui maka para pihak memiliki harapan besar bahwa kontrak tersebut akan tercapai secara maksimal. Para pemegang saham (*principals*) tentunya sangat mengharapkan pengembalian yang tinggi atas investasi yang telah mereka lakukan. Pun demikian dengan manajemen perusahaan (*agent*) yang sangat berharap adanya apresiasi dari *principal* seperti kompensasi keuangan apabila perusahaan bisa memaksimalkan tujuan daripada kontrak tersebut.

### **Kecurangan (*Fraud*)**

G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist, dan Joseph T. Wells dikutip oleh Wardhani (2012) mendefinisikan kecurangan sebagai “*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver*” yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat.

Kecurangan atau lebih dikenal dengan istilah *fraud* merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara merugikan orang lain. Dalam hal ini *fraud* yang akan dibahas lebih lanjut adalah *fraud* yang dilakukan terhadap laporan keuangan. Banyak motif yang mendasari terjadinya tindak kecurangan ini, yang pada dasarnya hanyalah untuk mengambil keuntungan namun dengan cara yang ilegal.

### **Klasifikasi *Fraud***

*Association of Certified Fraud Examiners* (2016) membagi *fraud* dalam tiga jenis berdasarkan perbuatan, antara lain sebagai berikut:

1. *Asset Misappropriation* adalah penyimpangan atas aset.  
*Fraud* jenis ini merupakan jenis *fraud* paling klasik dan paling mudah dideteksi karena melihat dari sifatnya yang berwujud (*tangible*) atau dapat diukur dan dihitung.
2. *Fraudulent statement* merupakan pernyataan atau pelaporan yang menipu atau dibuat salah.  
Pelaku dalam *fraudulent statement* biasanya seorang manajer karena mayoritas pelaku memang berada pada tingkat di lini manajerial yang merupakan pejabat atau eksekutif dan manajer senior.
3. *Corruption* (korupsi) adalah jenis *fraud* yang sulit untuk dideteksi.  
Jenis *fraud* ini dilakukan dengan cara kerjasama dengan pihak lain atau yang biasa disebut dengan kolusi. Korupsi terbagi ke dalam benturan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).

*Association of Certified Fraud Examiner* (2016) juga mengklasifikasikan kecurangan atas laporan keuangan meliputi dua jenis, yaitu:

1. Penetapan lebih tinggi atas aset atau laba perusahaan (*earning overstatement*);
2. Penetapan lebih rendah atas aset atau laba perusahaan (*earning understatement*).

### ***Financial Statement Fraud***

*Association of Certified Fraud Examiners* (2016) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicapai melalui salah saji atau kelalaian atas pengungkapan jumlah angka dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini dapat bersifat *financial* dan *non financial*.

Kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan *Beneish M-Score Model*. Beneish (1999) *M-Score* adalah model matematika yang merumuskan beberapa rasio analisis dan terdiri dari delapan variabel untuk mengidentifikasi terjadinya penipuan keuangan atau kecenderungan untuk terlibat dalam mendapatkan manipulasi. *Beneish M-Score* ini menggunakan data perusahaan kemudian menghitung rasio keuangan perusahaan tersebut untuk mengetahui apakah terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. *Beneish Ratio Index* yang digunakan untuk

mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain, *Days Sales in Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), *Total Accruals to Total Assets* (TATA)

***Pressure (tekanan)***

*Pressure* (tekanan) bermakna bahwa keadaan di mana diri seseorang merasa ditekan, dalam kondisi yang berat saat menghadapi kesulitan, sesuatu yang dapat membuat seseorang meningkatkan perhatian dalam melakukan tindakan, meningkatkan ingatan dan kemampuan untuk mengingat. Dengan demikian *pressure* dapat meningkatkan kinerja. *Pressure* dapat menjadi sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan *fraud*. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, serta *financial targets*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *financial stability* (stabilitas keuangan) sebagai proksi dari *pressure* (tekanan) sebagai faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Ketika suatu perusahaan tidak mampu dalam mempertahankan kestabilan keuangannya, maka akan banyak tekanan yang muncul dari para investor, kreditor, dan publik agar perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya. Manajemen tentunya akan berusaha dengan berbagai cara untuk memenuhi tuntutan tersebut. Belum lagi, apabila perusahaan mengalami penurunan aset dari tahun ke tahun dibandingkan dengan perusahaan di industri sejenis lainnya maka para investor, kreditor maupun para pemangku kepentingan lainnya menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil (Kurnia dan Anis, 2017).

***Opportunity (peluang)***

*Opportunity* atau peluang merupakan kesempatan yang dapat dipahami sebagai situasi dan kondisi yang ada pada setiap orang atau individu. Situasi dan kondisi tersebut memungkinkan seseorang bisa berbuat atau melakukan kegiatan yang memungkinkan *fraud* terjadi. *Fraud* terjadi bisa dikarenakan tidak efisiennya pengawasan internal kontrol, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada beberapa kondisi, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, dan *organizational structure*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *ineffective monitoring* (pengawasan yang tidak efektif) sebagai proksi dari *opportunity* (peluang) yang menjadi faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena terdapat dominasi manajemen oleh satu orang dan/atau kelompok kecil tanpa kontrol, dan tidak efektifnya dewan direksi dan komisaris independen atas penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal (Skousen *et al.*, 2009). Berjalannya fungsi pengawasan dengan maksimal seharusnya mampu meredam tindak kecurangan (*fraud*). Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. (*Forum for Corporate Governance Indonesia*, 2003).

***Rationalization (rasionalisasi)***

*Rationalization* (rasionalisasi) dapat diartikan sebagai tindakan untuk mencari alasan pembenaran oleh orang-orang yang merasa dirinya terjebak dalam suatu keadaan yang buruk. Rasionalisasi adalah sebuah gaya hidup dalam masyarakat yang tidak sesuai dengan prinsip yang menyatukan, secara tidak langsung rasionalisasi menyediakan cara untuk membenarkan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada. Menurut SAS No. 99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor (*change in auditor*), opini audit yang didapat perusahaan tersebut, dan total akrual terhadap total aset.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *auditor's opinion* (opini auditor) sebagai proksi dari *rationalization* (rasionalisasi) yang menjadi faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan. Opini auditor merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan oleh para investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Opini auditor digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik atau tidak. Pihak auditor eksternal perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang menyebabkan klien audit mereka melakukan tindakan kecurangan (Sukirman dan Sari, 2013).

### **Capability (Kapasitas)**

Kapabilitas/kemampuan (*capability*) dimiliki seseorang dalam memanfaatkan peluang untuk melakukan *fraud*, sehingga tindakan tersebut dapat berjalan dengan baik. *Capability* dapat diukur dengan pergantian direksi perusahaan. Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa pergantian direksi dapat menjadi upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja para direksi sebelumnya. Dengan melakukan pergantian ini dianggap bahwa direksi baru dianggap lebih kompeten di bidangnya. Pergantian direksi ini juga dapat menunjukkan minat politik tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya.

Sihombing dan Rahardjo (2014) menjelaskan perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Pergantian direksi dapat terindikasi sebagai upaya dari penghilangan bukti kecurangan perusahaan yang mungkin diketahui oleh direksi sebelumnya. Dengan adanya pergantian direksi ini, tentu saja akan menimbulkan adaptasi yang cukup lama sehingga kinerja awal tidak maksimal.

### **Arrogance (Arogansi)**

Arogansi (*arrogance*) adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal (*internal control*) atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk seseorang yang memiliki jabatan di perusahaan (Howarth, 2011). Mereka percaya bahwa peraturan yang berlaku tidak akan dapat membatasi mereka dalam melakukan apapun dengan posisi yang dimiliki. Howarth (2011) juga mengungkapkan bahwa banyak kejahatan yang terungkap tanpa adanya alasan keuntungan ekonomi yang dilandasi oleh sifat egois, status, dan keangkuhan. *Frequent number of CEO's picture* merupakan proksi yang digunakan dalam mengukur tingkat *arrogance* dalam pengaruhnya terhadap *financial statement fraud*.

Dalam penelitian ini *arrogance* diproksikan dengan total foto CEO yang terpampang di sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan. Semakin banyak jumlah foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, maka dinilai makin membuat seorang CEO merasa memiliki kekuasaan yang tak dapat ditandingi. Mereka merasa bahwa dengan tingginya posisi mereka, maka peraturan dan *punishment* yang ada di perusahaan tidak berlaku pada mereka, termasuk dalam melakukan kecurangan. Dengan begitu, ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan, CEO dapat melakukan manajemen laba dengan leluasa karena merasa memiliki hak untuk melakukannya.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### ***Pressure sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya financial statement fraud***

Adanya tekanan dari stabilitas keuangan pada kondisi bisnis entitas dapat di indikasi oleh tingkat kompetisi usaha yang sengit, kerawanan yang tinggi terhadap perubahan yang sangat cepat seperti perubahan teknologi, suku bunga, dan kurs valuta asing dapat mempengaruhi ke stabilitas keuangan (Hanifa dan Herry, 2015). Apabila perusahaan mampu mempertahankan kondisi keuangan yang stabil, maka nilai dari perusahaan akan naik yang kemungkinan besar akan berimbas terhadap masuknya investasi dari para investor. Namun, ketika suatu perusahaan tidak mampu dalam mempertahankan kestabilan keuangannya, maka akan banyak tekanan yang muncul dari para investor, kreditor, dan publik agar perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya. Belum lagi, apabila

perusahaan mengalami penurunan aset dari tahun ke tahun dibandingkan dengan perusahaan di industri sejenis lainnya maka para investor, kreditur maupun para pemangku kepentingan lainnya menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil (Kurnia dan Anis, 2017).

*Pressure* yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kinerja dari manajemen, sehingga manajemen akan menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak stabil dengan memanipulasi laporan keuangan. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian dari Bawekes *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Juga didukung dengan penelitian Siddiq *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H1 : *Financial stability* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.**

#### ***Opportunity* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statement***

*Ineffective monitoring* dapat terjadi karena terdapat dominasi manajemen oleh satu orang dan/atau kelompok kecil tanpa kontrol, dan tidak efektifnya dewan direksi dan komisaris independen atas penyusunan laporan keuangan dan pengendalian internal (Skousen *et al.*, 2009). Agustina dan Pratomo (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peluang (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H2 : *Ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.**

#### ***Rationalization* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statement***

Shelton (2014) mengatakan bahwa rasionalisasi adalah bagaimana membenarkan pikirannya dalam melakukan tindakan kejahatan. Salah satu proksi dari pada rasionalisasi adalah opini auditor. Opini auditor digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik atau tidak. Pihak auditor eksternal perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang menyebabkan klien audit mereka melakukan tindakan kecurangan (Sukirman dan Sari, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Termasuk penelitian Sarpta (2018) yang mengatakan bahwa opini auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H3 : *Auditor's opinion* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.**

#### ***Capability* sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya *financial statement***

*Capability* bermakna tentang seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang atau manajemen perusahaan dalam melakukan *fraudulent financial statement*. Proksi yang digunakan dalam mengidentifikasi apakah *capability* memiliki pengaruh dalam *financial statement fraud* adalah *change in director* (perubahan direksi). Sihombing dan Rahardjo (2014) menjelaskan perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Pergantian direksi dapat terindikasi sebagai upaya dari penghilangan bukti kecurangan perusahaan yang mungkin diketahui oleh direksi sebelumnya. Siddiq *et al.* (2018) menyatakan pergantian direksi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H4 : *Change in director* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*.**

### **Arrogance sebagai variabel yang mempengaruhi terjadinya financial statement**

Arogansi dikatakan dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dikarenakan adanya sikap sombong dalam diri seseorang sehingga merasa peraturan yang berlaku dalam perusahaan tidak berlaku padanya. Arogansi sering dikaitkan dengan posisi seorang CEO dalam perusahaan, dikarenakan jabatan yang tinggi dalam perusahaan, maka CEO dianggap bisa mengabaikan peraturan atau SOP yang berlaku pada perusahaan.

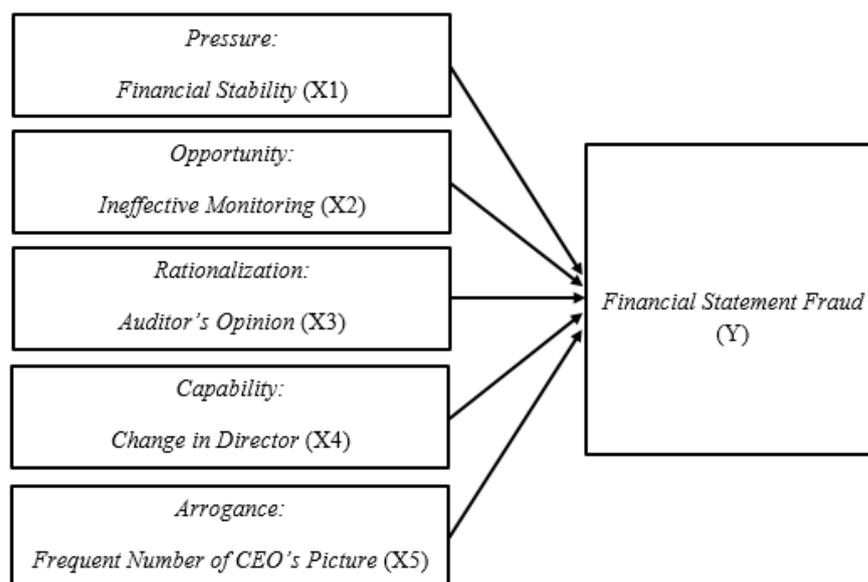
Penelitian dari Tessa dan Harto (2016) mengemukakan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Dalam penelitian ini *arrogance* diprosikan dengan total foto CEO yang terpampang di sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan. Semakin banyak jumlah foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, maka dinilai makin membuat seorang CEO merasa memiliki kekuasaan yang tak dapat ditandingi.

Siddiq *et al.* (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H5 : Frequent number of CEO's picture dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud.**

### **Kerangka Konseptual Penelitian**



## **III. METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan (*audited*) untuk tahun buku 2014 sampai dengan 2018. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria-kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam waktu 2014 sampai dengan 2018.

2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dalam waktu 2014 sampai dengan 2018.
3. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tidak mengalami *delisting* dalam waktu 2014 sampai dengan 2018.
4. Memiliki data lengkap terkait dengan variabel dalam penelitian ini dalam waktu 2014 sampai dengan 2018.
5. Perusahaan tidak berpindah sektor dalam waktu 2014 sampai dengan 2018.

#### **Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen dalam penelitian ini berupa *financial statement fraud* yang dihitung dengan rumus Beneish *M-Score* (Beneish, 1999), antara lain sebagai berikut:

#### ***Days Sales in Receivable Index (DSRI)***

Indeks jumlah hari dalam penerimaan hasil piutang atas penjualan (DSRI), rasio ini membandingkan piutang usaha terhadap penjualan yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

Rumus digunakan dalam mengukur *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) adalah:

$$DSRI = \frac{Net\ Receivable\ t / sales\ t}{Net\ Receivable\ t - 1 / sales\ t - 1}$$

Beneish (1999) menyatakan jika  $DSRI > 1$ , maka hal ini menunjukkan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha yang dimiliki. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

#### ***Gross Margin Index (GMI)***

Indeks margin kotor (GMI), rasio ini membandingkan laba kotor yang dihasilkan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya. *Gross margin index* (GMI) merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, dimana rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan.

Rumus yang digunakan dalam mengukur *Gross Margin Index* (GMI) adalah:

$$GMI = \frac{(Sales\ t - 1 - COGS\ t - 1) / sales\ t - 1}{(Sales\ t - COGS\ t) / sales\ t}$$

Beneish (1999) menyatakan jika  $GMI > 1$ , maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas laba kotor perusahaan yang mempresentasikan prospek perusahaan yang mengalami penurunan. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

#### ***Asset Quality Index (AQI)***

Indeks kualitas aset (AQI), rasio ini membandingkan aset tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain aset tetap dengan total aset perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). *Asset quality index* (AQI) menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan.

Rumus yang digunakan dalam mengukur *Asset Quality Index* (AQI) adalah:

$$AQI = \frac{1 - (Current\ Asset\ t + PP\&E\ t + Securities\ t) / Total\ Assets}{1 - (Current\ Assets\ t - 1 + PP\&E\ t - 1 + Securities\ t - 1) / Total\ Assets\ t - 1}$$

Beneish (1999) menyatakan jika  $AQI > 1$ , maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas aset yang mempresentasikan adanya peningkatan jumlah aset tidak lancar yang dapat memberikan manfaat di masa depan dan peningkatan jumlah beban yang ditanggungkan. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

### **Sales Growth Index (SGI)**

Indeks pertumbuhan penjualan (SGI), rasio ini membandingkan penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

Rumus yang digunakan dalam mengukur *Sales Growth Index* (SGI) adalah:

$$SGI = \frac{Sales\ t}{Sales\ t - 1}$$

Beneish (1999) menyatakan jika  $SGI > 1$ , maka mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

### **Depreciation Index (DEPI)**

Indeks atas beban depresiasi (DEPI), rasio ini membandingkan beban depresiasi terhadap aset tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

Rumus yang digunakan dalam mengukur *Depreciation Index* (DEPI) adalah:

$$DEPI = \frac{Depreciation\ t - 1 / (PP\&E\ t - 1 + Depreciation\ t - 1)}{Depreciation\ t / (PP\&E\ t + Depreciation\ t)}$$

Beneish (1999) menyatakan jika  $DEPI > 1$ , maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan depresiasi aktiva tetap sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat depresiasi aset tetap. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

### **Sales General and Administrative Expense Index (SGAI)**

Indeks atas beban penjualan, umum, dan administrasi (SGAI), rasio ini membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1).

Rumus yang digunakan dalam mengukur *Sales General and Administrative Index* (SGAI) adalah:

$$SGAI = \frac{SG\&A\ Expense\ t / Sales\ t}{SG\&A\ Expense\ t - 1 / Sales\ t - 1}$$

Beneish (1999) menyatakan jika  $SGAI < 1$ , maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas beban operasional perusahaan atau terjadi kenaikan penjualan. Kondisi tersebut mengindikasikan terjadinya *earning overstatement*.

### **Leverage Index (LVGI)**

Indeks atas tingkat hutang (LVGI), rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap total aset pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Tujuan daripada rasio ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aktiva perusahaan dari tahun ke tahun.

Rumus yang digunakan dalam mengukur *Leverage Index* (LVGI) adalah:

$$LVGI = \frac{(Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities) / Total\ Asset\ t}{(Long\ Term\ Debt + Current\ Liabilities) / Total\ Asset\ t - 1}$$

Beneish (1999) menyatakan jika  $LVGI > 1$ , maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan atas komposisi hutang dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning overstatement* untuk memenuhi kewajibannya.

### **Total Accrual to Total Asset (TATA)**

Total akrual terhadap total aset, total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kas atas laba yang dihasilkan rendah.

Rumus yang digunakan dalam mengukur *Total Accrual to Total Asset* (TATA) adalah:

$$TATA = \frac{\text{Income from Continuing Operation } t - \text{Cash Flow from Operation } t}{\text{Total Assets } t}$$

Beneish (1999) menyatakan bahwa nilai TATA yang tinggi (positif) mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya *earning overstatement* melalui peningkatan atas transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan.

### **Variabel Independen (X)**

#### ***Financial Stability (X1)***

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan keadaan asetnya. Total aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan. Total aset meliputi aset lancar maupun aset tetap. Semakin besar rasio perubahan total aset, maka *fraudulent financial reporting* juga semakin tinggi. *Financial stability* diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009).

ACHANGE dalam penelitian ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t - 1}{\text{Total Assets } t - 1}$$

#### ***Ineffective Monitoring (X2)***

*Ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan dimana tidak terdapatnya internal kontrol yang berjalan dengan efektif di dalam perusahaan. Adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dapat menyebabkan ketidakefektifan pengawasan (SAS No. 99). Untuk mencegah terjadinya *fraud* dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen (Martantya dan Daljono, 2013). Dalam penelitian ini memproksikan *ineffective monitoring* pada rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), dengan rumus berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$$

#### ***Auditor's Opinion (X3)***

Opini audit akan di dapatkan oleh perusahaan atas laporan keuangan perusahaan setelah dilakukannya audit oleh auditor. Auditor dapat memberikan berbagai opini sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Seorang auditor dituntut untuk memiliki integritas, sehingga opini tersebut dapat dipercaya oleh para pemakai informasi laporan keuangan. Salah satu opini auditor adalah wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjas, opini tersebut merupakan bentuk tolerir dari auditor atas manajemen laba (Varmer, 2003 dalam Fimanaya dan Syafruddin, 2014). Opini auditor diukur dengan menggunakan variable dummy, apabila perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas selama periode penelitian, maka diberi kode 1, namun apabila perusahaan mendapatkan opini selain yang opini yang tersebut maka diberi kode 0.

#### ***Change in Directors (X4)***

Pergantian direksi dapat menjadi upaya perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih kompeten (Tessa dan Harto, 2016). Perubahan direksi akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Wolfe dan Hermason, 2004). Pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam bekerja, karena memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan susunan direksi yang baru (Nurmulina dan Sasongko, 2018). Pada penelitian ini *change in director* diproksikan dengan variabel *dummy*, apabila terdapat

pergantian direksi dalam perusahaan selama periode penelitian maka diberi kode 1, namun apabila tidak ada perubahan direksi maka diberi kode 0.

### ***Frequent Number of CEO's Pictures (X5)***

Banyaknya *frequent number of CEO's pictures* atau jumlah CEO yang terpampang pada laporan keuangan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat superioritas atau arogansi dari CEO (Ismawati, 2019). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki (Tessa dan Harto, 2016). Dalam penelitian ini, *frequent number of CEO's pictures* diukur dengan melihat total foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan (Nurmulina dan Sasongko, 2018).

### **Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = \beta_0 + \beta_1\text{ACHANGE} + \beta_2\text{BDOUT} + \beta_3\text{OPNADT} + \beta_4\text{DCHANGE} + \beta_5\text{CEOPICT} + \epsilon_i$$

Keterangan :

$\beta$	= Koefisien regresi konstanta
$\beta_1,2,3,4,5$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
<i>M-Score</i>	= <i>Financial statement fraud</i>
ACHANGE	= <i>Financial stability</i>
BDOUT	= <i>Ineffective monitoring</i>
OPNADT	= <i>Auditor's opinion</i>
DCHANGE	= <i>Change in directors</i>
CEOPICT	= <i>Frequent number of CEO's picture</i>
$\epsilon$	= <i>Error term</i>

## **IV. HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 4.1** Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
M-SCORE	105	.00000	8.42802	1.0492579	.97362021
ACHANGE	105	.00000	.62034	.1210188	.12813329
BDOUT	105	.00000	4.00000	1.6666667	.89514359
AUDITOR'S OPINION	105	1.00000	1.00000	1.0000000	.00000000
CHANGE IN DIRECTORS	105	.00000	1.00000	.4285714	.49724516
CEO'S PICTURE	105	.00000	1.00000	.8666667	.34156503
Valid N (listwise)	105				

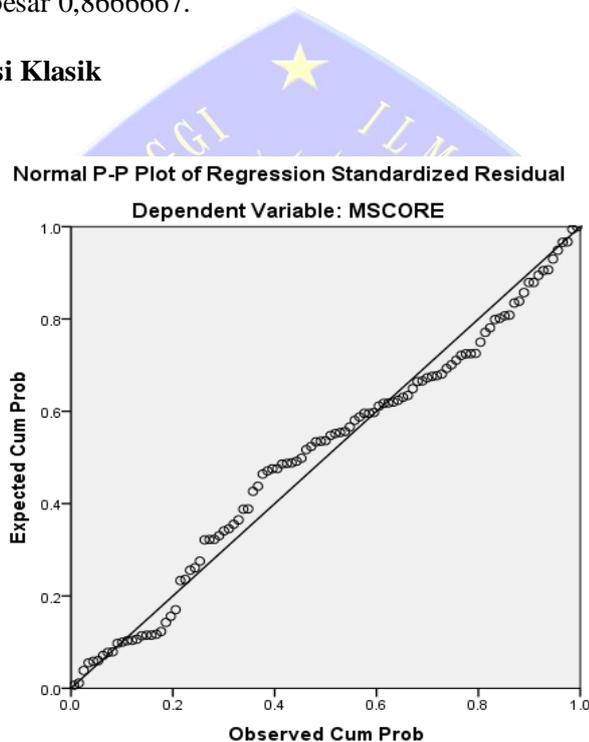
Sumber: Data diolah, 2020

Dari tabel 4.1 dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

1. N yaitu jumlah data yang valid atau sah untuk diproses sebanyak 105 data.
2. Variabel dependen *financial statement fraud* yang diproksikan dengan *M-Score*, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai *M-Score* sebagai proksi atas *financial statement fraud* berkisar antara 0,00000 sampai dengan 8,42802, dengan rata-rata 1,0492579, dan standar deviasi 0,97362021.

3. Variabel *financial stability* yang diproksikan dengan perubahan aset (ACHANGE), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum ACHANGE adalah 0,00000 (0%) dan nilai maksimumnya sebesar 0,62034 (62,034%). Sementara untuk nilai rata-rata ACHANGE yaitu 0,1210188 (12,10188%).
4. Variabel *ineffective monitoring* yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen (BDOUT), berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum BDOUT adalah 0,00000 (0%) dan nilai maksimumnya sebesar 4,00000 (400%). Sementara untuk nilai rata-rata BDOUT yaitu 1,6666667.
5. Variabel *auditor's opinion* berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum dan maksimumnya sama yaitu 1,00000 (100%). Sementara untuk nilai rata-rata juga sebesar 1,00000 (100%).
6. Variabel *change in director* berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai minimum 0,00000 dan nilai maksimumnya 1,00000. Sementara nilai rata-rata DCHANGE sebesar 0,4285714.
7. Variabel *frequent number of CEO's pictures* berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan nilai minimum 0,00000 dan nilai maksimumnya 1,00000. Sementara nilai rata-rata dari CEO PICTURE adalah sebesar 0,8666667.

**Hasil Pengujian Asumsi Klasik**  
**Hasil Uji Normalitas**



**Gambar 4.1** Hasil Uji Normalitas Residual  
Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan gambar 4.1, dapat dilihat hasil analisis grafik dengan menggunakan grafik normal plot menunjukkan bahwa masing-masing variable yang digunakan sudah berdistribusi normal. Hal tersebut dibuktikan dengan penyebaran data yang mengikuti garis diagonal. Dengan demikian model memenuhi ketentuan asumsi uji normalitas.

**Hasil Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4.2** Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ACHANGE	.811	1.233
BDOUT	.971	1.030
1 AUDITOR'S OPINION	.812	1.232
CHANGE IN DIRECTORS	.986	1.014
CEO'S PICTURES	.972	1.029

a. *Dependent Variable: Financial Statement Fraud*

Sumber: Data diolah, 2020

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1, berarti tidak ada korelasi antar variabel independen dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas dan data layak digunakan dalam model regresi.

**Hasil Uji Autokorelasi**

**Tabel 4.3** Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.705 <sup>a</sup>	.497	.471	.7078420	2.115

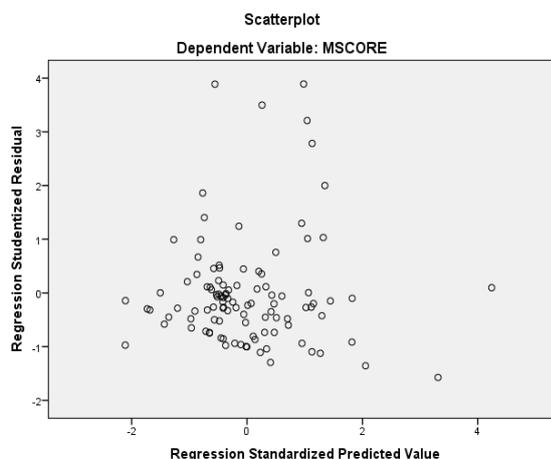
a. *Predictors: (Constant), ACHANGE, BDOUT, AUDITOR'S OPINION, CHANGE IN DIRECTORS, CEO'S PICTURES.*

b. *Dependent Variable: M-SCORE*

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.3, menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 2,115 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* menggunakan nilai signifikan 5% dari table didapat nilai  $du = 1,7827$  dan  $4-du = 2,2173$ . Oleh karena itu nilai  $du < d < 4-du$  atau  $1,7827 < 2,115 < 2,2173$  maka dapat disimpulkan tidak autokorelasi baik positif maupun negatif.

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



**Gambar 4.2** Hasil Uji Heteroskedastisitas

## ***Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Menggunakan Beneish M-Score Model***

a. *Predictors: (Constant), ACHANGE, BDOUT, AUDITOR'S OPINION, CHANGE IN DIRECTORS, CEO'S PICTURES.*

b. *Dependent Variable: M-SCORE*

Sumber : Data diolah 2020

Dari gambar 4.2, menunjukkan bahwa plot menyebar merata di atas dan di bawah sumbu 0 serta tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ini homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada data yang digunakan dalam model regresi ini.

### **Analisis Linear Berganda**

**Tabel 4.4** Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.827	.368		-4.971	.000
ACHANGE	3.118	.601	.410	5.185	.001
BDOUT	.048	.079	.044	.612	.042
AUDIT OPINION	2.438	.250	.771	9.749	.000
CHANGE DIRECTORS	.083	.141	.042	.589	.004
CEO'S PICTURES	.093	.206	.033	.452	.653

b. *Dependent Variable : M-Score*

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari analisis diatas, maka persamaan regresi sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 OPNADT + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEOPICT + \varepsilon$$

$$M\text{-Score} = -1,827 + 3,118 ACHANGE + 0,048 BDOUT + 2,438 OPNADT + 0,083 DCHANGE + 0,093 CEOPICT + \varepsilon_i$$

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 4.5** Hasil Uji Koefisiensi Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.705 <sup>a</sup>	.497	.471	.7078420	2.115

a. *Predictors: (Constant), ACHANGE, BDOUT, AUDITOR'S OPINION, CHANGE IN DIRECTORS, CEO'S PICTURES.*

b. *Dependent Variable: M-SCORE*

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai R Square 0,497 dengan nilai Adjusted R Square yaitu 0,471 < 0,5 yang menunjukkan bahwa variable *financial stability, ineffective monitoring, auditor's opinion, change in director*, dan *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh sebesar 47,1 % terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan 52,9% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti.

## Uji Koefisien Regresi Serentak (Uji-F)

Tabel 4.6 Simultan (F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.982	5	9.796	19.552	.000 <sup>b</sup>
	Residual	49.603	99	.501		
	Total	98.585	104			

a. Dependent Variable: M-SCORE

b. Predictors: ACHANGE, BDOUT, AUDITOR'S OPINION, CHANGE IN DIRECTORS, CEO'S PICTURES.

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*, variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor's opinion*, variabel *capability* yang diproksikan dengan *change in directors*, dan variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures*.

Hal ini dibuktikan dengan nilai sig Uji F  $0,000 < 0,05$  dengan ketentuan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $19,552 > 2,30$ .

## Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji-t)

Tabel 4.6 Parsial (t)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	ACHANGE	3.118	.601	.410	5.185	.001
	BDOUT	.048	.079	.044	.612	.042
	AUDITOR'S OPINION	2.438	.250	.771	9.749	.000
	CHANGE IN DIRECTORS	.083	.141	.042	.589	.004
	CEO'S PICTURES	.093	.206	.033	.452	.653

a. Dependent Variable: M-Score

Sumber: Data diolah, 2020

**Financial stability dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud.**

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial stability* mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan rasio perubahan dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Apabila perusahaan mengalami penurunan aset dari tahun ke tahun dibandingkan dengan perusahaan di industri sejenis lainnya maka para investor, kreditur maupun para pemangku kepentingan lainnya menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil (Kurnia dan Anis, 2017). *Pressure* yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kinerja dari manajemen, sehingga manajemen akan menutupi kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak stabil dengan memanipulasi nilai perubahan total aset (ACHANGE), agar kinerja keuangan perusahaan terlihat

stabil. Semakin tinggi nilai ACHANGE maka semakin tinggi pula risiko kecurangan terhadap laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Bawekes *et al.* (2018) dan Siddiq *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

***Ineffective monitoring dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud.***

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* mempunyai hubungan positif secara tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan rasio perubahan dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya dapat menyebabkan ketidakefektifan pengawasan (SAS No. 99). Untuk mencegah terjadinya *fraud* dibutuhkan pihak lain yakni dewan komisaris independen (Martantya dan Daljono, 2013). Masuknya dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan akan meningkatkan efektifitas dewan direksi dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut tidak akan berjalan jika terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen atau ketika komisaris independen tidak mengetahui seluk-beluk perusahaan sehingga akan menimbulkan celah dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan. Semakin tinggi nilai BDOUT maka semakin tinggi pula risiko kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rukmana (2018), Agustina dan Pratomo (2019), serta Septriani dan Handayani (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peluang (*opportunity*) yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

***Auditor's opinion dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud.***

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *auditor's opinion* mempunyai hubungan positif secara signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *auditor's opinion* yang diprosikan dengan rasio perubahan dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Opini auditor merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan oleh para investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Opini auditor digunakan sebagai indikator untuk mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan itu baik atau tidak. Pihak auditor eksternal perlu mengidentifikasi dan mempertimbangkan faktor-faktor risiko yang menyebabkan klien audit mereka melakukan tindakan kecurangan (Sukirman dan Sari, 2013). Auditor dapat memberikan beberapa opini terkait dengan laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah mereka audit, salah satunya wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjas. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas merupakan salah satu bentuk rasionalisasi atau pembenaran dari seorang auditor atas temuan-temuan pada saat proses audit berlangsung dengan cara menuliskan pada paragraf penjas. Paragraf penjas ini dapat berupa penegasan atas berbagai perubahan kebijakan sehingga menyebabkan adanya penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi berbagai akun. Manajemen pun akan merasa benar akan tindakan-tindakan yang dilakukannya, termasuk tindakan yang berisiko menimbulkan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian semakin tinggi opini auditor yang menyatakan hasil audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas, maka semakin tinggi pula risiko kecurangan dalam perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Ulfah *et al.* (2017), Afriyadi dan Indah (2017), serta Sarpta (2018) yang menyatakan bahwa *auditor's opinion* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

***Change in director dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud.***

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *change in directors* memiliki hubungan positif secara tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*, maka hipotesis diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *change in directors* yang diprosikan dengan rasio perubahan dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa pergantian direksi dapat menjadi upaya yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja para direksi sebelumnya. Dengan melakukan pergantian ini dianggap bahwa direksi baru dianggap lebih kompeten di bidangnya. Pergantian direksi ini juga dapat menunjukkan minat politik tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya. Namun, perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Pergantian direksi dapat terindikasi sebagai upaya dari penghilangan bukti kecurangan perusahaan yang mungkin diketahui oleh direksi sebelumnya. Dengan adanya pergantian direksi ini, tentu saja akan menimbulkan adaptasi yang cukup lama sehingga kinerja awal tidak maksimal. Semakin tinggi nilai DCHANGE maka semakin tinggi pula risiko kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ulfah *et al.* (2017) dan Siddiq *et al.* (2018) menyatakan *change in director* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial statement fraud*.

***Frequent number of CEO's picture dapat digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud.***

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki hubungan terhadap *financial statement fraud*, maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *frequent number of CEO's pictures* yang diprosikan dengan rasio perubahan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi risiko *financial statement fraud*.

Tessa dan Harto (2016) mengemukakan bahwa seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Dalam penelitian ini *arrogance* diprosikan dengan total foto CEO yang terpampang di sebuah laporan keuangan tahunan perusahaan. Semakin banyak jumlah foto CEO dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, maka dinilai makin membuat seorang CEO merasa memiliki kekuasaan yang tak dapat ditandingi. Mereka merasa bahwa dengan tingginya posisi mereka, maka peraturan dan *punishment* yang ada di perusahaan tidak berlaku pada mereka, termasuk dalam melakukan kecurangan. Dengan begitu, ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan, CEO dapat melakukan manajemen laba dengan leluasa karena merasa memiliki hak untuk melakukannya. Tetapi, terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak semata-mata hanya karena adanya faktor keegoisan dalam diri seseorang. Perlu adanya faktor di luar hal tersebut untuk mendukung terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ulfah *et al.* (2017) dan Setiawati dan Baningrum (2018) menyatakan *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud*.

## **V. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Dengan adanya penurunan nilai aset, tentunya akan menimbulkan masalah agensi, dimana manajemen akan berada dalam kondisi tertekan karena memiliki kinerja yang jauh dari harapan para pemegang saham. Dengan demikian manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan guna dapat menampilkan laporan keuangan yang stabil seperti apa yang diharapkan oleh pemegang saham.
2. Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan bahwa *ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Masuknya dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan akan meningkatkan efektifitas dewan direksi dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun hal tersebut tidak akan berjalan jika terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen atau ketika komisaris independen tidak mengetahui seluk-beluk perusahaan sehingga akan menimbulkan celah dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan.
3. Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan bahwa opini auditor wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas merupakan salah satu bentuk rasionalisasi atau pembenaran dari seorang auditor atas temuan-temuan pada saat proses audit berlangsung dengan cara menuliskan pada paragraf penjas. Paragraf penjas ini dapat berupa penegasan atas berbagai perubahan kebijakan sehingga menyebabkan adanya penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi berbagai akun.
4. Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan bahwa *change in directors* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Perubahan direksi bisa menjadi salah satu cara manajemen perusahaan untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan oleh direksi sebelumnya. Dengan adanya pergantian direksi perusahaan maka akan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan laporan keuangan perusahaan.
5. Berdasarkan hasil pengujian dapat diambil kesimpulan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini didasari karena dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel tidak banyak perusahaan yang memajang foto CEO dalam jumlah banyak pada laporan tahunan perusahaan, sehingga jumlah foto CEO yang terpajang tidak dapat dijadikan sebagai faktor adanya indikasi dalam kecurangan laporan keuangan. Terjadinya kecurangan laporan keuangan tidak semata-mata hanya karena adanya faktor keegoisan dalam diri seseorang. Perlu adanya faktor di luar hal tersebut untuk mendukung terjadinya kecurangan laporan keuangan.

### **Saran**

Setelah melakukan penelitian ini, maka diperoleh beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan  
Bagi perusahaan yang sudah *listed* di Bursa Efek Indonesia diharapkan agar lebih meningkatkan kehati-hatian dalam memberikan informasi kepada publik agar tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan.
2. Bagi *shareholder*  
*Shareholder* disarankan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi. Hal ini untuk mengantisipasi adanya kecurangan yang dilakukan pihak perusahaan atau dapat

menggunakan cara pendeteksian seperti yang dilakukan oleh peneliti guna mendeteksi indikasi adanya kecurangan laporan keuangan.

**Keterbatasan penelitian**

1. Masing-masing variabel hanya menggunakan satu proksi sebagai bahan penelitian.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu sektor saja yaitu industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya menggunakan data selama 5 tahun yaitu dari 2014 sampai dengan 2018.



**DAFTAR REFERENSI**

- Agustina, Ratna Dewi dan Dudi Pratomo. 2019. Pengaruh *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Bandung: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 3 (1), 44-62.
- Akbar, Taufiq. 2017. *The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia: International Journal of Business, Economic, and Law*, Vol. 14.
- American Institute of Certified Public Accountant. 2002. *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Aprilia. 2017. Analisa Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* pada Perusahaan yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. Jurnal Aset (Akuntansi Riset), 9 (1), 101-132.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. 2017. *Report to The Nations: Survei Fraud Indonesia 2016*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter. [www.acfe-indonesia.or.id](http://www.acfe-indonesia.or.id)
- Bawekes, Helda F et al. 2018. Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Papua: Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah Volume 13, Nomor 1.
- Beneish, M. D. 1999. *The Detection of Earnings Manipulation: Financial Analysts Journal*.
- Brennan, Niamh M. and McGrath, Mary. (2007). *Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives*. Australia: *Australian Accounting Review*.
- Cressey, D. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. California: Wadsworth.
- Dumaria, Nova dan Dr. Majidah., SE., M.Si. 2019. Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Metode *Beneish M-Score Model* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017). Bandung: *E-Proceeding of Management* : Vol. 6, No. 2.
- Eisenhardt, Kathleem. M. 1989. *Agency Theory: An Assesment and Review*. *Academy of management Review*.
- Fimanaya, F. & Syafrudin, M. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 3, 1-11.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19* (edisi kelima.) Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2013. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanifa, Septia Ismah dan Laksito, Herry. 2015. Pengaruh *Fraud Indicator* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 04, No. 04.
- Hermason, Dana R dan David T Wolfe. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. New York: *The CPA Journal*, 38-425. Retrieved from *New York State Society of CPAs*.
- Hidayat, Taufik, dan Nina Istiadah. 2011. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS 19 untuk Mengolah data statistika Penelitian*. Jakarta: Mediakita.
- Horwarth, Crowe. 2011. *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA: *Crowe Horwarth International*.

- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015 Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia. [www.iaiglobal.or.id](http://www.iaiglobal.or.id)
- Ismawati, Dwi. 2019. Analisis *Fraud Pentagon* pada *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Beneish M-Score* dan *F-Score*. Bumiayu: Universitas Peradaban.
- Jansen, Michael C. and Meckling, William H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Vol 3, No 4, hal. 305-306.
- Kurnia, Aidil a. dan Anis, Idrianita. 2017. Analisis *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan *Fraud Score Model*. SNA XX, Jember.
- Martantya dan Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting*. 2, 2. 1-12
- Nurmulina, A., & Sasongko, N. (2018). Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Seminar Nasional dan *The 5th Call For Syariah Paper* 2018.
- Nursanita, et al. 2019. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia tahun 2015-2018. Jakarta: Jurnal STEI Ekonomi Vol 28 No. 01.
- Priantara. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ratna Wardhani. 2012. Faktor-faktor Penyebab dan Konsekuensi dari Kecurangan Pelaporan Keuangan (Fraud): Suatu Tinjauan Teoritis.
- Rezaee, Z. 2005. *Causes, consequences, and deterrence of financial statement fraud: Critical Perspectives on Accounting* 16: 277–298.
- Rukmana, Heru Satria. 2018. *Pentagon Fraud Affect on Financial Statement Fraud and Firm Value Evidence in Indonesia: South East Asia Journal of Contemporary Business, Economic, and Law* Vol 16.
- Septriani, Yosi dan Desi Handayani. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Pentagon*. Padang: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis Vol. 11, No. 1.
- Setiawati, Erma dan Ratih Mar Baningrum. 2018. Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang *Listed* di BEI Tahun 2014-2016. Surakarta: Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia.
- Shelton, Austin. 2014. *Analysis of Capabilities Attributed to the Fraud Diamond: Undergraduate Honors These. Paper 21*. <http://dc.etsu.edu/honors/213>
- Siddiq, Faiz Rahman et al. 2017. *Fraud Pentagon* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Surakarta: Seminar Nasional dan *The 4<sup>th</sup> Call for Syariah Paper*.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shiddiq Nur Raharjo. (2014). Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012: *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 03 No. 02. ISSN (Online): 23373806.
- Skousen, Christopher J et al. 2009. *Detecting and Predecing Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle* and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 53-81.
- Sorunke, Olukayode Abayomi. 2016. *Personal Ethic and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories: International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* Vol. 6 No. 2
- Sukirman dan Sari, Maylia Pramono. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangel* (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia): *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 09, No. 02. Hal. 199-225.

- Tessa, Chyntia dan Puji Harto. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Lampung: Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Ulfah, Maria *et al.* 2017. *Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). Madiun: *The 9<sup>th</sup> FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi – Universitas PGRI Madiun* Vol. 5 No. 1.
- Wolfe, D. T., and D. R Hermanson. 2004. *The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud.* ” *CPA Journal*.

Internet:

<https://www.msn.com/id-id/ekonomi/ekonomi/manipulasi-laporan-keuangan-dirut-pt-hanson-berujung-denda-rp-5-miliar/ar-AAFzfko>. Diakses tanggal 5 Januari 2020.

Hartomo, Giri. 2019. Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia Hingga Kena Sanksi. <https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.com/amp/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>. Diakses tanggal 5 Januari 2020.

Detik Finance. 2011. Skandal Penipuan Korporasi Terbesar Jepang Oleh Olympus. <https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-176310/skandal-penipuankorporasi-terbesar-jepang-oleh-olympus>. Diakses tanggal 5 Januari 2020.

